

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Cadangan devisa memainkan peran penting dalam merancang dan mengevaluasi kebijakan makro pada saat ini dan di masa yang akan datang, dengan tujuan untuk mencapai keseimbangan pada neraca perdagangan. Cadangan devisa dapat digunakan untuk mempertahankan daya saing pada sektor perdagangan. Selain itu cadangan devisa juga dapat membiayai transaksi didalam neraca pembayaran. Negara Indonesia merupakan negara berkembang yang terus berusaha guna mencapai kesejahteraan masyarakatnya, dengan cara membangkitkan pembangunan ekonomi. Hal ini merupakan risiko bagi negara Indonesia karena menganut kebijakan system perekonomian terbuka yang pada kegiatannya melibatkan banyak negara untuk berkontribusi yang berasal dari berbagai belahan dunia.

Terjadinya tingkat penurunan cadangan devisa yang dinilai terus menerus, akan memberikan dampak negatif bagi perekonomian negara tersebut, ketatnya cadangan devisa membuat suatu negara mengalami kesulitan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan warga negara. Terdapat beberapa solusi untuk menghadapi problematika tersebut, diantaranya melalui sumber keuangan yang berasal dari luar, seperti hibah, pinjaman ataupun tabungan domestik, dengan ini diharapkan aliran dana yang berasal dari luar, mampu melengkapi kekurangan cadangan devisa dalam negeri (Sayoga & Tan, 2017). Cadangan devisa (kas negara) dalam Islam, di zaman Khalifah Umar bin al-Khattab dimulailah upaya kebijakan moneter ke arah yang lebih modern, walaupun sebenarnya

hal tersebut sudah terlihat sejak zaman rasulullah SAW. Baitul mal adalah suatu lembaga atau pihak yang memiliki tugas khusus untuk menangani segala harta umat, baik berupa pendapatan maupun pengeluaran negara. Baitul mal bisa pula diartikan secara fisik menjadi tempat untuk menyimpan dan mengelola segala macam harta yang menjadi pendapatan negara.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 22:

Artinya:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فُرُشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 22)

Didalam ayat tersebut bermakna bahwa kita sebagai umat manusia hendaknya bisa memanfaatkan rezeki dari Allah sebagai sumber kehidupan bagi umat manusia. Allah SWT menurunkan air dari langit sebagai sumber kehidupan bagi umat manusia. Dengan adanya air tersebut bisa menjadi sumber utama untuk keberlangsungan kehidupan semua makhluk di dunia. Manusia maupun hewan semuanya membutuhkan air sebagai sumber kehidupannya. Ayat diatas juga menegaskan kepada umat manusia agar tidak mensekutukan Allah SWT. Tidak ada makhluk di dunia ini yang bisa menandingi kekuasaanya.

Menurut Uli (2016), cadangan devisa adalah alat pembayaran yang dapat digunakan pada perdagangan internasional dalam bentuk valuta asing serta di pertanggung jawabkan

oleh Bank Indonesia (BI) sudah ditetapkan pada UU tentang Bank Indonesia No.23 tahun 1999 yang sudah diubah menjadi UU No.3 tahun 2004. Jika suatu negara dengan rutin bertransaksi untuk melakukan ekspor ke luar negeri, maka cadangan devisa negara terus bertambah. Tetapi bila tingkat kegiatan impornya pada suatu negara itu lebih tinggi dari kegiatan ekspornya maka jumlah cadangan devisa pada negara tersebut akan semakin berkurang. Berikut jumlah cadangan devisa Indonesia dari tahun 2012-2021:

**Tabel 1. 1**

**Tabel Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2012-2021 (Juta Rupiah)**

Tahun	Cadangan Devisa	Laju Pertumbuhan (%)
2012	12970464	10.5
2013	10744800	-1.79
2014	10704239	27.6
2015	11778790	6.8
2016	16464561	9.1
2017	19657056	12.4
2018	23941882	-1,40
2019	26062720	6.3
2020	29306200	4.8
2021	34407664	7.8

Sumber: BPS Indonesia 2022, data diolah

Pada Tabel 1.1 di atas menyatakan bahwa perkembangan cadangan devisa pada tahun 2012-2021. Cadangan devisa selalu mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2012 jumlah cadangan devisa Indonesia sebesar 129.704,64 Juta Rupiah. Pada tahun 2013-2015 jumlah cadangan devisa menurun menjadi 10744800-11778790 Juta Rupiah dengan laju pertumbuhan 6.8% ditahun 2015. Pada tahun 2016 jumlah cadangan devisa kembali mengalami kenaikan menjadi 16464561 Juta Rupiah dengan laju

pertumbuhan 9.1%. Kenaikan jumlah cadangan devisa Indonesia terus menerus terjadi, hingga pada tahun 2021. Pada tahun 2021 sendiri jumlah cadangan devisa sebesar 34407664 Juta Rupiah dengan laju pertumbuhan sebesar 7.8%. Bank Indonesia mengatakan bahwa cadangan devisa tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan.

Dalam kegiatan perdagangan internasional, misalnya kegiatan ekspor dan impor diperlukan alat pembayaran yang diakui oleh dunia yang mana alat pembayaran tersebut menggunakan mata uang yang kuat. Pemerintah maupun swasta dalam melakukan perdagangan internasional harus memiliki cadangan devisa untuk menjaga stabilitas moneter dan ekonomi makro suatu negara. Cadangan devisa sendiri merupakan indikator moneter yang menunjukkan kuat lemahnya ekonomi suatu negara.

Cadangan devisa juga merupakan kunci utama suatu negara untuk dapat menghindari krisis ekonomi dan keuangan. Pola perdagangan internasional menyangkut berbagai aspek kegiatan tukar menukar barang dan jasa dari penduduk suatu negara dengan penduduk negara lainnya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai akibat dari produksi yang tidak dapat dihasilkan didalam negeri. Perdagangan internasional dapat digunakan sebagai mesin bagi pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

Pengamatan Saputro (2018) data Bank Indonesia, cadangan devisa tertinggi sepanjang 2018 ini ada di posisi USD 131 milyar, sementara posisi pada awal tahun menjadi sebesar USD 124,9 milyar. Dari intervensi ke pasar uang dan juga kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia sebanyak dua kali pada bulan Mei lalu, rupiah mulai bangkit. Bank Indonesia memandang cadangan devisa tetap memadai dan akan menjadi faktor penting bagi ketahanan eksternal ekonomi nasional. Dilansir Ramadhani, (2020) data

Bank Indonesia mengumumkan bahwa posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Juni 2020 diangka USD 131,7 milyar. Angka tersebut naik jika dibandingkan dengan posisi akhir Mei 2020 yang tercatat sebesar USD 130,5 milyar. Bank Indonesia menilai cadangan devisa tersebut bisa mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas makroekonomi serta sistem keuangan.

Akan tetapi Indonesia sebagai negara yang masih berkembang juga membutuhkan utang luar negeri agar dapat menambah cadangan devisa guna mengembangkan pembangunan ekonomi. Utang luar negeri juga dapat digunakan sebagai faktor yang mampu dimanfaatkan untuk menambah jumlah cadangan devisa negara. Penggunaan utang luar negeri diharapkan mampu meningkatkan investasi negara sehingga dapat menaikan pertumbuhan ekonomi negara semakin cepat. Berikut merupakan data utang luar negeri Indonesia tahun 2012-2021.

**Tabel 1. 2**  
Tabel Utang Luar Negeri Tahun 2012-2021 (Juta Rupiah)

Tahun	Utang Luar Negeri	Laju Pertumbuhan(%)
2012	2,368,940,868	20.8
2013	2,783,766,249	17.5
2014	3,480,336,720	25.0
2015	4,160,363,970	19.5
2016	4,258,639,848	2.3
2017	4,716,035,220	10.7
2018	5,344,621,480	13.3
2019	5,709,219,908	6.8
2020	5,830,851,845	2.1
2021	6,026,312,384	3.3

Sumber: Kemenkeu 2022, data diolah

Pada tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa utang luar negeri di Indonesia dari tahun 2012-2021. Dimana pada tahun 2012 jumlah utang luar negeri sebesar 2368940868 Juta Rupiah, dengan laju pertumbuhan sebesar 20.8%. Pada tahun 2013 jumlah utang luar negeri mengalami kenaikan menjadi 2783766249 Juta Rupiah, dengan laju pertumbuhan sebesar 17.5%. Pada tahun-tahun selanjutnya jumlah utang luar negeri terus menerus mengalami kenaikan hingga tahun 2021, dengan jumlah utang luar negeri sebesar 6026312384 Juta Rupiah dengan laju pertumbuhan sebesar 3.3%.

Utang luar negeri selalu menjadi bahan perdebatan publik, karena menurut sebagian kalangan utang luar negeri yang menumpuk dapat menyebabkan bom waktu dan bisa meledak kapan saja. Masalah utang luar negeri biasa sering disinggung ketika menjelang pemilihan umum. Tujuan pemerintah Indonesia melakukan utang luar negeri guna menutupi defisit anggaran pemerintah, dikarenakan jumlah pengeluarannya jauh lebih besar daripada jumlah pendapatannya.

Cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan cadangan devisa tambahan, dengan mendorong transaksi perdagangan khususnya ekspor. Ekspor adalah indikator penting pada penentuan banyak atau sedikitnya jumlah cadangan devisa pada suatu negara. Apabila tingkat ekspor pada suatu negara tinggi maka penerimaan dalam negerinya tersebut juga akan ikut tinggi. Sedangkan bila tingkat ekspornya turun maka jumlah cadangan devisa yang dimiliki negara tersebut juga secara otomatis akan ikut menurun. Berikut merupakan data ekspor Indonesia tahun 2012-2021.

**Tabel 1. 3**

Tabel Ekspor Indonesia Tahun 2012-2021 (Juta Rupiah)

Tahun	Ekspor	Laju Pertumbuhan
2012	17,837,105,561	0.7

2013	19,096,743,798	7.06
2014	20,880,027,000	9.3
2015	20,132,543,907	-3.5
2016	19,314,432,720	-4.0
2017	22,589,213,160	16.9
2018	25,626,607,972	13.4
2019	23,722,114,010	-7.4
2020	23,018,203,390	-2.9
2021	33,035,945,525	43.5

Sumber: Word Bank 2022, data diolah

Tabel 1.3 diatas menunjukkan kondisi ekspor Indonesia pada tahun 2012-2021. Pada tahun 2012 jumlah ekspor Indonesia sebesar 17837105561 Juta Rupiah, dengan laju pertumbuhan sebesar 0.7%. Kemudian pada tahun 2013-2015 jumlah ekspor terus-menerus mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 jumlah ekspor mengalami penurunan menjadi 19314432720 Juta Rupiah, dengan laju pertumbuhan -4%. Selanjutnya pada tahun 2017-2021 jumlah ekspor di Indonesia terus menerus mengalami kenaikan.

Dalam perekonomian setiap negara di dunia, perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting yang di butuhkan. Namun, jika permintaan impor tidak dapat dibendung karena lemahnya daya saing produk sejenis dalam negeri, bukan tidak mungkin pasar dalam negeri suatu saat akan dikuasai oleh produk luar negeri, terutama bahan baku impor yang bernilai tinggi. Bahan untuk pembuatan, semakin tinggi tingkat pengembangannya (Uli, 2016). Berikut merupakan data impor Indonesia tahun 2012-2021.

**Tabel 1. 4**

**Tabel Impor Indonesia Tahun 2012-2021 (Juta Rupiah)**

Tahun	Impor	Laju Pertumbuhan
2012	17,994,034,170	16.5
2013	19,523,228,307	8.4
2014	21,140,914,620	8.2

2015	19,105,366,605	-9.6
2016	18,052,674,624	-5.5
2017	21,004,659,900	16.3
2018	26,864,926,432	27.8
2019	24,152,805,278	-10
2020	24,158,437,485	0.02
2021	27,994,351,100	15.8

Sumber: BPS Indonesia 2022, data diolah

Pada tabel 1.4 diatas menunjukkan bahwa nilai impor Indonesia pada tahun 2012-2021. Pada tahun 2012-2014 jumlah impor di Indonesia mengalami kenaikan, pada tahun 2015 jumlah impor Indonesia mengalami penurunan menjadi 19105366605 Juta Rupiah, dengan nilai laju pertumbuhan sebesar -9.6%. Selanjutnya di tahun 2017 jumlah impor di Indonesia kembali mengalami kenaikan menjadi 21004659900 Juta Rupiah dengan laju pertumbuhan sebesar 16.3%. Pada tahun-tahun berikutnya jumlah impor terus mengalami kenaikan hingga tahun 2021, dengan jumlah impor sebesar 27994351100 Juta Rupiah dan laju pertumbuhan sebesar 15.8%.

Salah satu bagian umum yang diketahui Bank Indonesia dalam menjalankan kewenangannya adalah kebijakan suku bunga, atau yang lebih dikenal dengan BI rate, untuk menyesuaikan suku bunga di sektor perbankan Indonesia. Suku bunga memegang peranan penting dalam pasar perdagangan internasional, karena semakin banyak modal yang diinvestasikan, semakin besar keuntungan yang mencerminkan suku bunga yang berlaku (Yusuf Rahmat Kurniadi, 2017). Seperti yang kita ketahui bersama, dolar AS menjadi tolok ukur instrumen keuangan perdagangan internasional. Berikut merupakan data suku bunga Indonesia tahun 2012-2021.

### **Tabel 1. 5**

**Tabel Suku Bunga Indonesia Tahun 2012-2021 (%)**

Tahun	BI Rate
2012	5.75
2013	7.50
2014	7.75
2015	7.50
2016	4.75
2017	4.25
2018	6.00
2019	5.00
2020	3.75
2021	3.50

Sumber: BPS Indonesia, 2022

Tabel 1.5 diatas menunjukkan nilai suku bunga Indonesia pada tahun 2012-2021. Suku bunga Indonesia mengalami perkembangan yang berfluktuatif. Pada tahun 2012-2015 suku bunga Indonesia terus menerus mengalami kenaikan berfluktuasi. Pada tahun 2016-2017 suku bunga sempat mengalami penurunan menjadi 4.75%-4.25%. Pada tahun 2018 suku bunga Indonesia kembali mengalami kenaikan menjadi 6.00%, namun pada tahun 2019 nilai suku bunga indonesia kembali mengalami penurunan hingga tahun 2021 sebesar 3.50%.

Penanaman modal asing merupakan salah satu sumber pembiayaan penting bagi negara berkembang dan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pembangunan. Sehingga memicu persaingan antar negara untuk menarik investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Dengan adanya kegiatan penanaman modal asing langsung memberikan manfaat yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia. Sehingga penanaman modal asing secara langsung dapat berpengaruh positif terhadap sektor moneter, karena dengan adanya peningkatan penanaman modal asing akan mendorong peningkatan pada jumlah cadangan devisa negara. Jika cadangan devisa cukup, saya berharap nilai rupiah stabil, dan tidak terjadi

inflasi akibat melemahnya nilai tukar. Untuk mendukung masuknya investasi asing, pemerintah perlu menerapkan devisa bebas untuk memudahkan investor menanamkan modalnya di Indonesia (Astuty, 2021). Berikut merupakan data penanaman modal asing (PMA) Indonesia tahun 2012-2021.

**Tabel 1. 6**

**Tabel Penanaman Modal Asing Indonesia Tahun 2012-2021 (%)**

Tahun	Penanaman Modal Asing
2012	2.31
2013	2.55
2014	2.82
2015	2.30
2016	0.49
2017	2.02
2018	1.81
2019	2.23
2020	1.40
2021	4.3

Sumber: BPS Indonesia, 2022

Tabel 1.6 diatas menunjukkan nilai penanaman modal asing Indonesia pada tahun 2012-2021. Penanaman modal asing Indonesia mengalami perkembangan yang berfluktuatif. Pada tahun 2012-2015 penanaman modal asing Indonesia terus menerus mengalami kenaikan berfluktuasi. Pada tahun 2016 penanaman modal asing sempat mengalami penurunan menjadi 0.49%. Pada tahun 2017 penanaman modal asing Indonesia kembali mengalami kenaikan hingga tahun 2021, jumlah penanaman modal asing menjadi 4.3%.

Penelitian sebelumnya telah menemukan salah satu faktor yang dilihat dapat berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia yaitu tingkat utang luar negeri. Utang luar negeri atau pinjaman luar negeri adalah sebagian dari total utang suatu negara yang diperoleh dari para kreditor diluar negeri tersebut. Utang tersebut wajib dikembalikan sesuai dengan persyaratan tertentu. Penelitian mengenai utang luar negeri telah dilakukan oleh Andriyani et al., (2020) dan Mahesi prameswari, (2019) berdasarkan hasil penelitian

tersebut didapatkan hasil bahwa utang luar negeri berpengaruh positif signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.

Menurut penelitian Rahim et al, (2019), utang luar negeri berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia. Sedangkan menurut Pamungkas et al, (2020), utang luar negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia. Utang luar negeri dapat berperan penting apabila mampu menggunakannya secara maksimal dalam pembangunan perekonomian negara, karena utang luar negeri bisa digunakan sebagai modal dalam negeri yang kemudian dapat menambah jumlah cadangan devisa.

Akan tetapi jika utang luar negeri tidak digunakan secara maksimal maka akan berdampak buruk pada kondisi perekonomian, karena negara akan susah untuk membayar kembali utang beserta bunganya yang sudah disepakati sebelumnya dan dapat mengurangi jumlah cadangan devisa yang sudah ada. Namun suatu negara bisa melakukan ekspor jika ingin menambah jumlah cadangan devisa di negaranya.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia yaitu ekspor. Suatu negara yang ingin mengekspor barangnya harus dapat memastikan barang atau jasa yang berkualitas agar dapat bersaing dipasar global. Jika barang dan jasa tersebut memiliki kualitas yang baik maka akan banyak diminati oleh konsumen, dan dapat meningkatkan permintaan di pasar global, sehingga dapat menghasilkan valuta asing. Valuta asing yang diperlukan sebagai sarana pembiayaan dalam perdagangan internasional.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Andriyani et al., (2020), Nteegah & Okpoi, (2016), dan Pamungkas et al., (2020) berdasarkan penelitian tersebut

didapatkan hasil yang menjelaskan bahwa ekspor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia. Menurut penelitian Kuswantoro, (2017) dan Rahim et al, (2019) ekspor berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia. Sedangkan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Uli, (2016) ekspor memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.

Faktor lain yang menjadi pengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia yaitu impor. Proses impor merupakan tindakan memasukkan barang atau komoditas dari negara lain kedalam negeri. Jika impor dari negara lain meningkat, dapat menyebabkan penurunan devisa yang digunakan untuk membayar impor dalam perdagangan internasional, yang mana hal ini diikuti oleh penurunan posisi cadangan devisa.

Penelitian mengenai impor telah dilakukan oleh Bunga Uli, (2016), Yusuf Rahmat Kurniadi, (2017) dan Ihsan, (2018) berdasarkan penelitian diatas didapatkan hasil yang menjelaskan bahwa impor memiliki pengaruh positif terhadap cadangan devisa Indonesia. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nteegah & Okpoi, (2016); Asyaria, Budiantoro and Herianingrum, (2020) dan Widiyanto & Suryono, (2020) didapatkan hasil yang menyatakan bahwa impor berpengaruh negatif signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.

Jika impor dari negara lain meningkat, maka terindikasi menyebabkan penurunan devisa yang digunakan untuk membayar impor dalam perdagangan internasional, yang menyebabkan penurunan posisi cadangan devisa. Suku bunga adalah tingkat suku bunga acuan kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Penelitian mengenai suku bunga telah

dilakukan oleh Dianita & Zuhroh, (2018) dan Laeli & Dinar, (2021) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.

Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Rahmat Kurniadi, (2017), Safitri et al., (2019) dan Juliansyah et al., (2020) didapatkan hasil bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia. Pada suatu perekonomian tingkat suku bunga sendiri memiliki pengaruh yang sangat besar. Bagian yang paling penting pada sektor moneter terutama yang mempengaruhi arus modal adalah dengan adanya pengendalian tingkat suku bunga. Apabila tingkat suku bunganya tinggi maka dapat mencegah adanya pelarian modal keluar negeri, juga dapat menghasilkan biaya investasi yang akan meningkat. Bank sentral memiliki tuntutan agar bisa menghasilkan tingkat suku bunga yang aman guna memobilisasikan dana dari masyarakat tanpa harus memberatkan investasi dalam negeri serta penyaluran kredit.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia adalah penanaman modal asing (PMA). Penanaman modal asing merupakan arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya ke negara lain. Oleh karena itu tidak hanya terjadi pemindahan sumberdaya, akan tetapi juga pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan luar negeri. Penanaman modal asing berperan dalam memberikan keseimbangan pada neraca pembayaran.

Penelitian mengenai penanaman modal asing telah dilakukan oleh Rissa et al., (2020) dan Indrawanto, (2018) menyatakan bahwa penanaman modal asing berpengaruh positif signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia. Berbeda dengan yang dilakukan oleh Putri, (2017) didapatkan hasil yang menyatakan bahwa penanaman modal asing berpengaruh negatif signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia. Sementara pada

penelitian Sulasmiyati, (2019) menyatakan bahwa penanaman modal asing tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia. Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Antoni et al (2019) menunjukkan hasil bahwasanya variabel penanaman modal asing memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap cadangan devisa.

Penelitian ini berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Di Indonesia Periode 1987-2021”. Penelitian ini merupakan pengembangan dari Pamungkas et al, (2020); Palembang et al., (2020); Kuswantoro, (2017); Mahesi prameswari, (2019).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti mengembangkan variabel penelitian, perbedaan periode penelitian, dan metode analisis yang digunakan pada penelitian ini. Mengacu pada data penelitian sebelumnya yang sudah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut dengan variabel penelitian, perbedaan periode penelitian, dan metode analisis yang berbeda untuk membuktikan pengaruh utang luar negeri, ekspor, impor, suku bunga dan penanaman modal asing terhadap cadangan devisa Indonesia.

## B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pengaruh utang luar negeri terhadap cadangan devisa di Indonesia pada tahun 1987-2021?
- 2) Bagaimana pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa di Indonesia pada tahun 1987-2021?
- 3) Bagaimana pengaruh impor terhadap cadangan devisa di Indonesia pada tahun 1987-2021?
- 4) Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap cadangan devisa di Indonesia pada tahun 1987-2021?
- 5) Bagaimana pengaruh penanaman modal asing (PMA) terhadap cadangan devisa Indonesia pada tahun 1987-2021?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa besarnya pengaruh utang luar negeri terhadap cadangan devisa Indonesia pada tahun 1987-2021.
2. Untuk menganalisa bagaimana pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa Indonesia pada tahun 1987-2021.
3. Untuk menganalisa bagaimana pengaruh impor terhadap cadangan devisa Indonesia pada tahun 1987-2021.
4. Untuk menganalisa besarnya pengaruh suku bunga terhadap cadangan devisa Indonesia pada tahun 1987-2021.

5. Untuk menganalisa bagaimana pengaruh penanaman modal asing (PMA) terhadap cadangan devisa Indonesia pada tahun 1987-2021.

#### D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca dari semua lapisan masyarakat. Manfaat dari temuan penelitian ini antara lain:

1. Bagi Penulis, penelitian ini menjadi bahan untuk menyelesaikan mata kuliah perkuliahan guna mendapatkan gelar sarjana, Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Bagi perguruan tinggi, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan tambahan pengetahuan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammad Yogyakarta khususnya Program Studi Ekonomi
3. Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai acuan untuk mempelajari masalah yang sama dengan variabel yang berbeda.
4. Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi pemerintah terkhususnya Bank Indonesia dalam menganalisis kebijakan mengenai cadangan devisa yang digunakan sebagai alat pembayaran luar negeri. Sehingga pengelolaan cadangan devisa dapat berjalan dengan efektif dan lebih efisien.

Bagi pihak-pihak yang berkepentingan yang digunakan sebagai masukan dan informasi.